**PENGEMBANGAN MATERI AJAR PEMBELAJARAN SASTRA DENGAN MENGGALI NILAI PENDIDIKAN DALAM SASTRA LISAN *LAWAS* (PUISI RAKYAT) MASYARAKAT SUMBAWA**

**Heni Mawarni1 & Ubaidullah2**

1Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sebelas Maret

2Program Study Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia Universitas Samawa

Pos-el: henimawarni@student.uns.ac.id1 & u[baidunsa@gmail.com](mailto:baidunsa@gmail.com)2

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan materi ajar pembelajaran sastra dengan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam sastra lisan *lawas* (puisi rakyat) masyarakat Sumbawa yang telah menjadi bagian dari tonggak kehidupan masyarakat sehingga perlu untuk diungkapkan nilai-nilai yang terdapat didalamnya, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan denga teknik wawancara, dan analisis dokumen. Data dianalisis dengan teknik ketekunan pengamatan dengan memusatkan pada hal-hal yang dicari secara rinci, sehingga data-data yang ditemukan peneliti akan semakin benar bahwa data-data tersebut benar-benar mengandung nilai pendidikan. Berdasarkan hasil analisis data nilai pendidikan yang terkandung dalam *lawas* (puisi rakyat) masyarakat Sumbawa Nusa Tenggara Barat dapat disimpulkan sebagai berikut; (1) nilai sosial, (2) nilai moral, (3) nilai religius, dan (4) nilai budaya. Nilai pendidikan yang terkandung dalam *lawas* tidak terlepas dari nilai-nilai luhur yang selalu menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat Sumbawa.

**Kata kunci:** puisi, sastra, *lawas* Sumbawa, nilai-nilai pendidikan

**Abstract**

This study aims to develop literary teaching material by describing the educational values ​​contained in oral literature *lawas* (folk poetry) of the Sumbawa people who have become part of the milestone of people's lives so it is necessary to disclose the values ​​contained therein, This research is a qualitative descriptive study. Data collected by interview techniques, and document analysis. Data were analyzed by observing persistence techniques by focusing on the things sought in detail, so that the data found by researchers would be more correct that the data truly contained educational value. Based on the analysis of educational value data contained in *lawas* (folk poetry) the people of Sumbawa, West Nusa Tenggara can be concluded as follows; (1) social values, (2) moral values, (3) religious values, and (4) cultural values. The education value contained in the legacy is inseparable from the noble values ​​that have always been a guideline in the life of the Sumbawa people.

**Keywords:** poetry, literature, education, *lawas* Sumbawa, and the value of education

1. **Pendahuluan**

Apresiasi sastra puisi dan pantun, dalam pembelajaran sastra di sekolah terdengar mengalami banyak kegagalan. Pada saat diamati dan dinilai proses pembelajaran sastra berlangsung kurang menarik perhatian peserta didik bahkan membosankan. Para pengajar jarang meminta peserta didik untuk menggali isi teks, tetapi hanya sekadar menghafalkan nama-nama sastrawan dan karyanya saja. Oleh karena itu, peserta didik banyak yang tidak mengetahui nilai yang terdapat dalam teks sastra, tetapi hanya mengenal sastra dari segi teorinya saja. Hal semacam ini yang perlu untuk diatasi dalam dunia pendidikan agar peserta didik tidak hanya mengenal sastra dari kulit luarnya saja. Namun, peserta didik diharuskan untuk menelaah lebih dalam teks karya sastra tersebut dan menemukan keindahan yang terdapat dalam di dalamnya, sehingga dengan menggali keindahan di dalam karya tersebut maka secara tidak langsung peserta didik akan mampu menemukan nilai-nilai yang terkadung dalam suatu karya sastra dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi dalam apresiaisi puisi dalam hal pemberian makna atau konkretisasi puisi belum tergarap dengan maksimal. Salah satu sumber belajar siswa bisa digalih dari pengetahuan budaya lokal, misalnya dari sastra lisan atau puisi rakyat yang terterdapat dalam masyarakat. Salah satu puisi rakyat yang ada di Indonesia yaitu puisi rakyat masyarakat Sumbawa yang biasa disebut dengan *lawas. Lawas* merupakan puisi rakyat yang ditulis menggunakan bahasa Sumbawa yang digunakan untuk menuangkan isi hati seseorang terhadap lawan bicaranya bisa berisi tentang agama, sosial, pendidikan dan nasehat. Oleh karena itu, puisi rakyat bisa dijadikan sebagai bahan ajar yang afektif dalam pembelajar sastra dengan menggali nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

1. **Kajian Teori**
   1. **Pembelajaran Sastra**

Pembelajaran sastra dapat membantu meningkatkan membutuhkan keterampilan, watak, dan budi pekerti peserta didik. Melalu karya sastra guru dapat mentransfer pesan dan nilai yang terkandung dalam suatu karya sastra kepada penikmatnya. Oleh sebab itu, guru harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan pendapat dalam menanggapi suatu karya sastra, baik sastra lisan maupun tulisan.

Dalam pembelajaran *lawas* (puisi rakyat) guru tentu harus menjelaskan pula nilai-nilai apa saja yang ada pada puisi tersebut, dengan demikian anak akan mencermati dan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. Sebenarnya dalam sastra tidak hanya puisi rakyat saja yang dibahas, namun ada juga prosa dan drama. Tetapi dalam penelitian ini *lawas (*puisi rakyat) yang lebih mudah untuk menanamkan pendidikan pada anak. Hal ini dibuktikan dengan bahasa yang singkat, gaya bahasa, dan pemilihan katanya yang mudah dimengerti oleh anak.

Maka untuk memberikan pendidikan tersebut seorang, guru memilih cara dan metode yang bisa menarik perhatian anak muridnya agar tidak merasa bosan dan bisa menangkap apa yang sudah disampaikan oleh guru. Salah satunya melalui pembelajaran sastra *lawas* (puisi rakyat). Estetika adalah keindahan dan keindahan ini harus yang mengandung kualitas bahasa yang baik dan memiliki makna. Jika tidak ada makna maka puisi tidak akan memiliki arti dan jika tidak memiliki arti maka puisi tidak akan dikatakan memiliki nilai estetika.

Ritme, rima, puisi, lagu dan narasi pendek telah banyak digunakan dalam bidang pendidikan dan bidang terkait untuk terhubung dengan siswa, menyampaikan informasi, mendorong refleksi, memprovokasi kesadaran, meningkatkan kecerdasan emosi, meningkatkan harga diri, dan menginspirasi kreativitas (Cantor, 2006; Abernathy, 2017; Mayer et al., 2004; Kloser, 2013; Lafrenière, dkk, 2013; Whalen, 2009; Simecek, 2015; Wellbery, 2006). Jika menggunakan prosa (cerita) maka akan bercerita dahulu dan akan membutuhkan waktu yang banyak, begitupun drama akan membutuhkan waktu yang banyak karena akan menampilkan video terlebih dahulu. Berbeda dengan pantun yang bahasanya singkat, padat, jelas dan mengandung keindahan. Maka, peneliti memilih *lawas* (puisi rakyat) dan akan dianalisis tentang nilai pendidikan yang ada pada *lawas* tersebut dan hal ini dapat menumbuhkan karakter yang baik untuk siswa melalui *lawas* (puisi rakyat). Dalam era dimana siswa sering dirangsang oleh informasi yang sangat beragam dari berbagai sumber teknologi, telah menawarkan keuntungan tersendiri karena memfasilitasi konten melalui mengkomunikasikan apa yang mungkin relevan dalam budaya saat ini. Relevansi dapat menarik perhatian dan mendengarkan sambil menyoroti konten dengan cara yang menarik (Kane & Rule, 2004; Stovall, 2006).

Teeuw (1988:51) menyatakan bahwa dalam karya sastra menggabungkan sifat *utile* dan *dulce*. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa karya sastra berfungsi memberikan ajaran moral kepada manusia. Keterlibatan manusia ke dalam karya sastra dapat menanamkan pada manusia tersebut agar menjadi manusia yang responsif terhadap hal-hal yang luhur atau budaya yang telah diwariskan oleh leluhur. Sastra lisan yang hingga saat ini masih melekat dengan masyarakat Sumbawa yaitu sastra lisan *lawas.*

* 1. **Hakikat *Lawas***

*Lawas* merupakan puisi rakyat yang ditulis menggunakan bahasa Sumbawa baik lisan maupun tulisan untuk mengekspresikan atau mengungkapkan perasaan hati dalam berbagai peristiwa. Juanda, (2016) menyatakan *lawas* adalah sastra lisan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Sumbawa untuk mengungkapkan isi hati kepada pembaca dan lawan bicara (penikmat/pendengar). Sehubungan dengan hal tersebut, Rayes (1991:4) mengemukakan bahwa *lawas* sebagai puisi rakyat diciptaan oleh manusia, dilahirkan dan dinyatakan dengan menggunakan bahasa lisan maupun tulisan yang menggambarkan rasa keindahan dan keharuan dalam lubuk jiwa manusia (dalam Made Suyasa, 2009:92). Mawarni (2019:243) menyatakan “*Lawas* (*folk poetry*) *is an oral literature (folk poetry) of the Sumbawa people. Until now, it is still developing and used to express the contents of the heart to the interlocutors delivered at certain times both individually and in groups*.” *Lawas* adalah sastra lisan (puisi rakyat) masyarakat Sumbawa hingga saat ini masih terus berkembang ditengah-tengah masyarakat sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan kepada orang lawan tutur baik secara individu maupun secara kelompok.***Lawas* terdiri dari tiga baris dalam satu bait, tiap baris terdiri dari 8 suku kata (Zuhdi, 2017:332).**

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disintesiskan bahwa *lawas* merupakan puisi rakyat masyarakat Sumbawa yang digunakan untuk menyampaikan isi hati kepada orang lain berisikan tentang agama, pendidikan, dan nasehat yang tersusun indah dalam tiga baris perbait, setiap larik terdiri dari delapan suku kata. Maka dapat dikatakan bahwa sastra lisan *lawas* merupakan cerminan jiwa masyarakat baik dari usia anak-anak, dewasa, bahkan orang tua.

* 1. **Nilai Pendidikan**

Nilai merupakan sesuatu yang dianggap baik, indah, benar, layak, dan penting oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Gani (1988:287) nilai tidak dapat dipisahkan dari masyarakat baik secara individu maupun kelompok, karena manusia menjadikan nilai sebagai motivasi dalam bersosialisasi dengan orang lain dalam kondisi sadar atau tidak sebagai pilihan yang diinginkan.

Banyak pandangan para ahli mengenai salah satunya Darmadi (2010: 49-10) mengklasifikasikan nilai dalam beberapa bagian, (1) nilai kenikmatan, (2) nilai kehidupan, (3) nilai kejiwaan, dan (4) nilai kerohanian. Dalam proses pemberian nilai juga memiliki keterkaitan dengan pendidikan yang dimiliki oleh seseorang.

Fathurrohman & Sulistyorini, (2012:2) menyatakan, pendidikan merupakan situasi belajar dan pengalaman belajar yang berlangsung sepanjang hidup manusia dan mempengaruhi pertumbuhan hidup dalam lingkungan secara individu. Selanjutnya, Tilaar, (2015:27) mengemukakan bahwa pendidikan adalah wujud dalam pembangunan nasional dan salah satu aspek pembangunan yang sekaligus merupakan salah satu aspek terpenting yang dijadikan acuan untuk mencapai kondisi terbaik dalam hidup, menyiapkan, dan merekayasa arah perkembangan masyarakaat. Salah satu aspek penting sebagai acuan untuk mencapai kondisi terbaik dalam hidup yaitu pendidikan (Saroni, 2012:63). Pendidikan dapat diartikan sebagai upaya untuk mengoptimalkan (a) potensi manusiawi, (b) kecakapan hidup, dan (c) sikap kepribadian siswa menuju kesempurnaan dan kedewasaan yang baik dalam mengoptimalkan perkembangan hidup (Suparlan, 2015:7).

Nilai pendidikan adalah nilai-nilai yang dapat mengubah pertumbuhan hidup seseorang untuk mengubah situasi pertumbuhan hidupnya. Venkatalah, (2007:3) menyatakan bahwa nilai pendidikan dalam kehidupan manusia di bagi menjadi 5 bagian; nilai pribadi, nilai sosial, nilai-nilai moral, nilai spiritual, dan nilai perilaku. Sedangkan Sarumpet (2002:43) berpendapat bahwa terdapat tiga wilayah fundamental yang menjadi sumber dalam penciptaan suatu karya sastra yaitu, (1) agama, (2) sosial, (3) budaya, dan (4) individual.

Nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari biasanya dituangkan dalam sebuah karya dengan tujuan untuk memberikan tunjuk ajar kepada pembaca atau penikmatnya. Pantun merupakan karya yang sering digunakan orang untuk memberikan tunjuk ajar. Pantun identik dengan suku Melayu dikarenakan zaman dahulu nenek moyang sudah terbiasa menyelingi percakapan dengan pantun sehingga keberadaannya menjadi sangat diperlukan sebagai media penyampai pesan moral dan tunjuk ajar.

Hal yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai pendidikan kepada siswa adalah dengan mengulas kembali karya sastra baik lisan maupun tulisan yang mengandung nilai-nilai luhur budaya bangsa atau berupa seni pertunjukan (Sunaryadi, 2013:120; Solihati, 2017). Sastra lisan puisi mengungkapkan nilai kearifan budaya dalam suatu masyarakat (Suwignyo, 2013).

Media pembelajaran yang digunakan untuk mendidik yang mengandung nilai didik, termasuk dalam segala hal yang berkaitan dengan pembelajaran, dan karya sastra juga memerlukan pertimbangan dan penilaian tentang keindahannya (Pradopo, 2012:30). Menumbuhkan nilai pendidikan untuk anak juga harus dilakukan di Sekolah. Sekolah adalah sarana kedua seorang anak untuk mencari ilmu. Dalam sebuah karya sastra dapat ditemukan berbagai nilai-nilai pendidikan yang memiliki kebijaksanaan yang dapat ditanamkan kepada anak-anak atau peserta didik. Lickona, (2015:16-21) menyatakan esensi kebajikan dibagi menjadi sepuluh yaitu; (1) keadilan, (2) keberanian, (3) ketabahan, (4) pengendalian diri, (5) kasih, (6) sikap positif, (7) kerja keras, (8) integritas, (9) rasa syukur, dan (10) kerendahan hati.

* 1. **Hakekat Puisi**

Puisi adalah karya sastra yang di tulis menggunakan bahasa sebagai kualitas estetikanya (Mihardja, 2012:18). Namun, Siswantoro, (2016:23) menyatakan bahwa puisi adalah sastra yang menggunakan bahasa sebagai media pengungkapnya. (Nurgiyantoro, 2015) menyatakan bahwa fungsi keindahan dalam puisi tidak sekadar terkait dengan keindahan bunyi (misalnya yang berupa keindahan persajakan), tetapi juga ketepatan makna yang dikandung didalamnya sehingga bisa dijadikan sebagai media penyampaian pesan-pesan tertentu. Sastra puisi dibagi menjadi dua yang pertama puisi lama dan kedua puisi baru. Puisi lama juga sering dikatakan sebagai pantun.

Pantun adalah puisi lama yang dikenal sangat luas dalam bahasa-bahasa Nusantara yang terdiri atas 4 larik dengan rima akhir a/b/a/b. Setiap larik biasanya terdiri atas 4 kata, larik 1-2 sebagai sampiran, larik 3-4 sebagai isi (Pradopo, 2012:9 & Zaidan, dkk 1994:143). Sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh seorang pengkaji Budaya Melayu bernama R. O. Winsted mengkaji pantun bukanlah sekedar kata-kata yang mempunyai rima dan irama, tetapi pantun adalah rangkaian kata yang indah untuk menggambarkan isi hati dan kehangatan seperti; (1) cinta, (2) kasih sayang, dan (3) rindu dendam penuturnya yang mengandung ide kreatif dan kritis, serta pada kandungan maknanya (www.ilmusiana.com diakses tanggal 1 September 2018).

Suseno (2006) menyatakan bahwa maka pantun biasa digunakan sebagai.

1. alat komunikasi masyarakat;
2. adat istiadat seperti:
3. perkawinan
4. tepak sirih, dan lain-lain;
5. menghibur anak dan menidurkan anak;
6. untuk menyampaikan nasehat.

Hamilton (2004), menyatakan bahwa pantun terkadang menjadi dendang atau nyanyian orang tua, khususnya kaum ibu untuk menghantarkan anaknya tidur, biasanya pantun berupa cerita atau nasehat.

Di dalam pantun sering kali ditemukan nasehat-nasehat dalam dalam menjalani kehidupan. Nasehat tersebut baik dijadikan pedoman tuntunan hidup. Di dalam pantun terdapat nilai pendidikan beragama, moral, maupun budaya. Berbicara mengenai nilai, maka sudah pasti setiap karya sastra yang dihasilkan mengandung nilai-nilai kehidupan. Hakikatnya, nilai adalah tolak ukur seseorang dalam menimbang baik buruknya sifat atau perilaku seseorang.

Berdasarkan paparan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pengembangan materi ajar mata pelajaran bahasa daerah dengan menggali nilai pendidikan dalam sastra lisan *lawas* (puisi rakyat) masyarakat Sumbawa Nusa Tenggara Barat.

1. **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. (Moleong, 2010:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengkaji fenomena yang terjadi sesuai fakta yang dialami oleh subjek penelitian berhubungan dengan perilaku, tindakan, dan motivasi secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, menyimak, wawancara, dan analisis dokumen. Menurut Lofland dalam (Moleong, 2010:157) menyatakan sumber utama data penelitian kualitatif ialah tindakan, kata-kata, dan data dokumen. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat Kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat dan dokumen. Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu, (1) mencari data yang dianggap sebagai data (2) menggolongkan data yang sudah terkumpul, (3) menganalisis data-data yang mengandung nilai pendidikan.

Pengecekan keabsahan adalah cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan (Moleong, 2010:332). Teknik yang dilakukan peneliti untuk pengecekan keabsahan data adalah ketekunan pengamatan, yaitu menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari kemudian memusatkan pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan melakukan ketekunan pengamatan, data-data yang ditemukan peneliti akan semakin benar bahwa data-data tersebut benar-benar mengandung nilai pendidikan.

1. **Hasil Penelitian dan Pembahasan**
   1. **Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil pengumpulan data maka disaring *lawas-lawas* (puisi tradisional) Sumbawa yang mengandung nilai-nilai pendidikan di dalamnya yaitu sebagai berikut:

* + 1. **Nilai Pendidikan Agama atau Religius dalam *Lawas* Kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat**

Nilai agama merupakan cerminan dari sikap ataupun perilaku manusia atau makhluk hidup terhadap Tuhan yang didasari pada kaidah yang dianut. Zakiyah, (2014:143-144) menyatakan bahwa nilai agama adalah nilai tentang ketaatan kepada Allah SWT, dan nilai yang mengatur hubungan sesama manusia yang ditanamkan melalui proses pendidikan ajaran agama islam. Adapun nilai religius terdapat dalam *lawas* ada lima sebagai berikut.

*Ya mubuya nyata iman*

*Tili leng godong ma’rifat*

*Leng selak syukur ke sabar*

**(**Kau cari nyatanya iman

Tertutup tabit daun ma’rifat

Di antara perasaan syukur dan kesabaran)

Kutipan *lawas* tersebut menggambarkan bahwa manusia selaku makhluk yang bertaqwa kepada Allah harus mengutamakan rasa syukur dan kesabaran seperti pada baris ketiga “*Leng selak syukur ke sabar’*  sebagai implementasi keimanan.

*Lawas* anak-anak

*Cik cik lema tu meracik*

*Cik cik bawi nanta kuntung*

*Tau licik kena tuntung*

**(**Cik cik ayo kita marancik/bermain

Cik cik adu kasihan sang babi buntung

Orang yang tidak masuk sekolah kena pukul)

Kutipan tersebutbiasanya dilantunkan oleh anak-anak ketika sedang bermain bersama. Pada baris ke tiga memiliki makna memberikan motivasi kepada anak-anak bahwa tidak boleh lama dan kasikan bermain sehingga tidak masuk sekolah atau tidak pergi mengaji, karena biasanya guru memberikan hukuman berupa pukulan kepada orang yang tidak masuk sekolah.

*Kusamula ke bismilla*

*Kusasuda ke wasalam*

*Nanke salamat parana*

**(**Kumulai dengan bismilah

Kuakhiri dengan wasalam

Semoga aku selamat)

Kutipan *lawas* di atas selalu hadir diawal pertunjukan sebagai ucapan pembuka menurut keyakinan agama (Islam) dalam suatu pertunjukan *balawas* harus diawali dengan kalimat pujian kepada Allah. Secara psikologis orang yang mendengar teks tersebut di atas akan selalu ingat pada kebesaran Allah. *Lawas*s eperti itu bukan hanya mengandung sebagai pelengkap tetapi juga mengandung mkana agar mesyarakat selalu bertaqwa kepada Tuhan.

*Ngungku mo kau we ayam*

*Lema ku to rua shubu*

*Les ano ngasih mo ate*

(Berkokoklah kau wahai ayam

Cepat kita tau waktunya shubu

Keluar matahari tenanglah hati)

*Lawas* di atas biasanya disampaikan pada waktu subuh dengan menggunakan irama dan tempo lagu yang lembut untuk menandakan waktu subuh telah tiba sekitar pukul 03.00-05.00, agar semua umat islam yang ada di pulau Sumbawa melakukan sholat subuh.

Berdasarkan ke empat *lawas* yang mengandung nilai religius di atas nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya yaitu; dalam berbagai kegiatan yang kita lakukan kita harus selalu bersyukur, selalu mengucapkan bismillah dan menyebutkan nama Allah sebelum melakukan sesuatu, sesibuk apapun jangan lupa untuk belajar mengaji, dan jangan pernah tinggalkan sholat.

* + 1. **Nilai Pendidikan Budaya Sejarah dalam *Lawas* Kabupaten Sumbaw**a **Nusa Tenggara Barat**

Nilai budaya merupakan nilai yang dianggap baik oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain, sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya. Adapun *lawas* yang mengandung nilai budaya sebagai berikut:

*Lalo kau salonang Bong*

*Datang Jong kubeli genti*

*Liwat nan adasi lili*

**(**Lepaslah kau hiasan pemabuk asmara

Datang *jung* ku belikan ganti

Lebih dari itu kudapatkan penggantimu)

*Bong* adalah alat hisap candu dalam bahasa *Samawa* disebut *piyen*, *bong*adalah simbol dari wanita penggoda, dan *jong*adalah Perahu layar dari negeri Cina dalam bahasa *Samawa*  disebut *jung*.*Lawas*ini diucapkan oleh seorang pria yang ditujukan kepada seorang wanita pujaan hati dan telah mengecewakannya atau menolak cintanya, dia berjanji akan mencari penggantinya yang lebih baik.

Apa yang tersurat dalam *lawas* ini, bahwa *pelawas* (pujangga) pada masa lalu membuat perumpamaan dari apa yang pernah dilihat, didengar untuk diikat dalam *lawas*. Antara *bong* dan *jong* merupakan sesuatu yang tidak lepas dari sejarah dan budaya Cina, para pedagang cina sudah pernah melakukan hubungan dagang sejak

dulu dengan Sumbawa, sehingga orang Sumbawa mengenal Candu dalam bahasa Sumbawanya disebut *piyen*, *bong* (alat penghisap candu), Keramik, sutera, dan uang kepeng *(pipis bongkang).*

* + 1. **Nilai Pendidikan Sosial dalam *Lawas* Kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat**

Sosial merupakan sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat, misalnya hubungan seseorang dengan orang lainnya, hubungan seseorang dengan kelompoknya, ataupun hubungan antar kelompok manusia. Bentuk hubungan tersebut dapat berupa kegiatan kebersamaan ataupun saling bertentangan (Kosasih, 2012:116). Adapun nilai sosial dalam *lawas* Kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat sebagai berikut:

*Jaga boa bakarante*

*na mu pina tu sak ate*

*bau belo saling beme*

(Jaga perkata saat berbicara

Jangan buat orang sakit hati

Agar selalu saling berbagi)

*Lawas* tersebut mengandung nilai pendidikan sosial khususnya baris ketiga yaitu “Jangan buat orang sakit hati” serta baris keempat yaitu “Agar selalu saling berbagi”. Bait tersebut memberikan makna bahwa masyarakat Sumbawa selalu menjaga perkataan dalam berinteraksi dan berbicara dengan lingkungan sosialnya seperti terlihat pada baris pertama “Jaga perkata saat berbicara“. Hal tersebut juga mengajarkan kepada anak muda khususnya masyarakat Sumbawa untuk selalu menjaga sopan santun dan perkataan saat berbicara, dalam kehidupan sehari-hari sehingga nantinya akan tertanam rasa selalu ingin tolong menolong satu sama lainnya, sesuai dengan *lawas* pada baris keempat yaitu “Agar selalu saling berbagi”.

*Nan mu lalo bilen desa*

*Pariri mata mu nulang*

*Peno’ turusak  kacapa*

(kepergianmu meninggalkan desa

Waspadalah dalam pandangan

Banyak orang rusak karena meremehkan)

Dalam setiap *lawas* hampir tidak terlepas dalam setiap nasihat, percintaan danduniaanak-anak. Jika dicermati secara teliti setiap jenis *lawas* tetap mengandung nilai pendidikan. Nilai-nilai tersebut dipoles dengan gaya bahasa yang indah walaupun itu isinya berupa kritikan tajam ataupun motivasi. Tata cara dalam bahasa itulah yang mengedukasi kita tentang tata cara atau etika komunikasi kepada sesama.

*Ajan aku dadi renget*

*Ku nyampe leng papar buret*

*Mana tampo leng mamung entet*

*Areng ka ku bau ngeset*

(Andaikan aku jadi nyamuk

Ku hinggap di bokong

Walaupun dihalau baunya kentut

Asalkan bisa ku menggigit)

Nilai pendidikan (edukasi) dari *lawas* di atas menggambarkan seekor nyamuk yang sedang mencari makan yang sangat susah, namun selalu berusaha dan tidak pernah putus asa, sehingga bisa dijadikan pelajaran bagi manusia bahwa dalam menggapai sesuatu itu tidak mudah termasuk dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti kebutuhan pokok, walaupun susah dan penuh rintangan jangan putus asa dalam mencari makan.

* + 1. **Nilai Pendidikan Moral dalam *Lawas* Kabupaten Sumbaw**a **Nusa Tenggara Barat**

Nilai moral dalam arti yang luas telah mencangkup bagaimana hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta. Orang yang memiliki moral yang baik adalah yang mampu menyeimbangkan ketiga hubungan di atas pada setiap tempat dan setiap waktu (Harahap, 2005: 41). Moral menjadi hal mutlak yang harus dimiliki oleh manusia. Moral merupakan istilah manusia mengacu pada langkah-langkah manusia atau lainnya yang memiliki nilai positif. Dengan nilai moral diharapakan manusia dapat bersikap baik di masyarakat. Adapun kutipan *lawas* yang menggambarkan nilai moral sebagai berikut.

*lamen balong bakarante*

*tu ramenong bakamore*

*belo notang jangka mate*

(Jika tutur kata sopan

Orang yang mendengar akan senang

Selalu dikenang walau sudah tiada)

*Lawas t*ersebut mengandung nilai pendidikan moral dari baris pertama hingga baris ke empat. khususnya baris ketiga, dalam *lawas* tersebut mengajarkan untuk selalu menjaga perkataan saat berbicara dengan orang lain agar tidak ada kebencian apalagi dendam sehingga akan tercipta masyarakat yang aman dan rukun. Dengan saling memaafkan, maka silaturahmi akan tetap terjalin walau kita sudah tidak ada.

* 1. **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat di katakan bahwa hamper semua masyarakat Sumbawa menganut agama islam dan selalu bertaqwa kepada Allah SWT, nilai pendidikan agama yang terkandung di dalam *lawas* yaitu; selalu bersyukur, mengucapkan bismillah dan menyebutkan nama Allah sebelum melakukan sesuatu, sesibuk apapun jangan lupa untuk belajar mengaji, dan jangan pernah tinggalkan sholat. Dengan beribadah manusia dapat berserah diri kepada allah SWT sehingga dapat menjalani hidup dengan penuh kedamaian

Gambaran keadaan masyarakat Sumbawa dapat dilihat dari sejarah-sejarah yang terjadi beberapa tahun yang lalu sehingga sampai saat ini terus berkembang dan di kenal oleh masyarakat. Antara *bong* dan *jong* merupakan sesuatu yang tidak lepas dari sejarah dan budaya Cina, para pedagang cina sudah pernah melakukan hubungan dagang sejak dulu dengan Sumbawa, sehingga orang Sumbawa mengenal Candu dalam bahasa Sumbawanya disebut *piyen*, *bong* (alat penghisap candu), Keramik, sutera, dan uang kepeng *(pipis bongkang).*

Nilai pendidikan sosial dalam *lawas* masyarakat Sumbawa diajarkan bagaimana bersosialisasi dengan sesama, baik secara individu dengan individu, hubungan individu dengan kelompok dan hubungan kelompok dengan kelompok. Menjaga sopan santun dan perkataan saat berbicara, dan saling tolong menolong satu sama lainnya,

Nilai pendidikan moral, *lawas* yang mengandung nilai moral yaitu mengajarkan masyarakatnya agar selalu menjaga perkataan saat berbicara dengan orang lain agar tidak ada kebencian. sehingga tercipta masyarakat yang aman dan rukun. Dengan saling memaafkan, maka silaturahmi akan tetap terus terjalin walau kita sudah tidak ada.

1. **Simpulan**

Berdasarkan analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam *lawas* Kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat yaitu nilai-nilai budaya yang mengadung nilai adat atau kebiasaan-kebiasaan masyarakat Sumbawa. Adapun nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *lawas* yaitu nilai pendidikan agama yang mengandung ajaran tentang bagaimana manusia berperilaku dengan tuhan. Nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam *lawas* yakni nilai yang memberikan ajaran mengenai perilaku positif dalam bermasyarakat antar manusia dalam kehidupan sehari-hari untuk selalu saling tolong menolong. Nilai pendidikan moral yang terkandung dalam *lawas* yaitu berupa nilai-nilai tentang saling menghargai satu sama lain. Sedangkan nilai pendidikan budaya dan sejarah dalam *lawas* yaitu berhubungan dengan sejarah-sejarah yang terjadi pada zaman dahulu hingga sekarang pribahasa yang digunakan masih terus dilestarikan.

**Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh narasumber, teman sejawat serta teman mahasiswa yang telah membantu penelitian dan penulisan ini hingga mewujud menjadi bentuk artikel ini. Harapan penulis, semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembelajaran sastra daerah di sekolah, khususnya masyarakat Sumbawa dan masyarakat pada umumnya bisa mengenal sastra-sastra daerah yang ada di Indonesia.

**Daftar Pustaka**

Abernathy, J. (2017). ‘Poetry Out Loud’ in a School Near You. Retrieved Juni 18, 2018from <http://www.thespectrum.com/story/life/2017/01/15/poetry-out-loud-schoolnearyou/96510170/?hootPostID=20629c06a9904e0d059c9b7b8ee8e4c3>)

Cantor, J.S. (2006). Fearless Innovation-Songwriting for Our Lives: Inspiring Learners with Arts-Based Practices That Support Creativity. *Multicultural Education*. 14 (2): 57-64.

Darmadi, H. (2010). *Pendidikan Pancasila Konsep Dasar dan Implementasi.*  
Bandung

Fathurrohman, M & Sulistyorini. (2012). *Belajar Dan Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. Yogyakarta: Teras.

Faturrahman., Ahmadi, K., Amri, S. & Setyono, H.A. (2012). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Gani, R. (1998). *Pengajaran Sastra* Indonesia *dan Analisisi*. Jakarta: Depdikbud.

Juanda. (2016). *Kesadaran Keberagaman dalam Sastra Samawa*. Skripsi. Sumbawa: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Samawa.

Kane, S., & Rule, A. C. (2004). Poetry Connections Can Enhance Content Area Learning. *Journal of Adolescent & AdultLiteracy*. 47 (8): 658-669.

Kloser, K. (2013). Positive Youth Development Through the Use of Poetry Therapy: Thecontributing Effects Of Language Arts in Mental Health Counseling with Middle School-Agechildren. *Journal of Poetry Therapy*. 26 (4): 237-253.

Koentjaraningrat. (1980). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat.* Jakarta: Gramedia.

Kosasih. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: CV. Yrama Widya.

Lafrenière, D., Cox, S. M., Belliveau, G., & Lea, G. W. (2013). Performing the Human subject: Arts-based Knowledge Dissemination in Health Research. *Journal of Applied Arts & Health*. 3 (3): 243-257.

Lickona, T. (2015) *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya,.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Mawarni, H. dkk. (2019). Local Wisdom in Lawas (Poetry) Ponan Party Ceremony Society of sumbawa Nusa Tenggara Barat. *International Journal odf English Literature and social Sciences (IJELS)*. 4 (2): 241-247.

Miharja. R. (2012). *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta: Laskar Aksara.

Hamilton, A.W. (2004). *Malay Pantuns*. Syney, N.S.W: Australasian Publishing Co. Pry. Ltd

Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Nurgiyantoro, B. (2015). Stilistika Kultural. *Jurnal Widyaparwa*. 43 (1): 1-13.

Pradopo, D. (2012). *Pengkajian Puisi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Saroni, M. (2012). *Pendidikan untuk Orang Miskin: Membuka Keran Keadilan dalam Kesempatan Berpendidikan*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.

Sarumpet.R.K.T. (2002). *Sastra Masuk Sekolah.* Magelang: Indonesatera.

Simecek, K. (2015). Beyond Narrative: Poetry, Emotion and the Perspectival View. *British Journal of Aesthetics*. 55 (4): 497-513.

Siswantoro. (2010). *Metode Penelitian Sastra Analisis Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Solihati, N. (2017). Aspek Pendidikan Karakter dalam Puisi Hamka. dalam *Litera Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya.* 16 (1). 51-63.

Stovall, D. (2006). Urban Poetics: Poetry, Social Justice and Critical Pedagogy in Education. *Urban Review.* 38 (1): 63-80.

Sukiman. P. P., & Widiati, N. (2017) Pengembangan Modul Puisi Rakyat Sumbawa Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Di SMP. *Jurnal Pendidikan. 2 (4): 556-561.*

Sunaryadi. (2013). Serat Madu Tata Krami dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter. Dalam Litera *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya.* 12 (1): 119-128.

Suparlan. (2015). *Mendidik Hati Membentuk Karakter: Panduan Al-Qur’an Melejitkan Hati Memperindah Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Suseno, Tusiran. (2006). *Mari Berpantun. Yayasan Panggung Melayu.* Jakarta.

Suwignyo, H. 2013. Makna Kearifan Budaya Jawa dalam Puisi Pariksit, Telinga, Dongeng Sebelum Tidur, dan Asmaradana. *Jurnal Bahasa dan Seni.* 41 (2): 181-190.

Suyasa, M. 2009. Lawas Samawa dalam Konfigurasi Budaya Sumbawa. *Jurnal Mahasan*. 3 (1): 86-106.

Teeuw, 1992. *Membaca dan Menilai Sastra.* Jakarta: Gramedia.

Tilaar, H. A. R. (2015). *Pedagogik Teoritis untuk Indonesia*. Jakarta: Buku Kompas.

Venkatalah.N. (2007). *Value Education.* New Delhi: SB Nangia.

Wellberry, C. (2006). On the Use of Poetry in Medical Education. Retrieved Juni 18, 2018, from <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1094960.pdf>.

Whalen, S. (2000). Expressing Attitudes and Emotions Through Poetry. *Journal of School Health*. 70 (7): 301-302.

Zaidan, A. R., dkk. (2000). Kamus Istilah Sastra. Jakarta: Balai Pustaka.

Zakiyah, Q. Y. & Rusdiana. (2014). *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Zuhdi, M.H. dkk. (2017). *Peta Dakwah Majelis Ulama Indonesia Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi NTB.

**Website:**

www.ilmusiana.com diakses tanggal 1 September 2018